

HUBUNGAN INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP STABILITAS EKONOMI

Umiyatul Azzahra^{1*}

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Azzahraumiyaatul@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2025

Revised: 2025

Accepted: 2025

Keyword:

Inflasi, Pengangguran,
Stabilitas Ekonomi

ABSTRACT

Economic stability is a condition that reflects a balance between growth, employment opportunities, and price stability. One of the key factors determining the achievement of this stability is the level of inflation and unemployment. High inflation can reduce the purchasing power of society and increase production costs, while high unemployment can decrease household consumption, slow economic growth, and create social inequality. This article aims to provide an understanding of how inflation and unemployment are interrelated and how they affect a country's economic stability, while also emphasizing the need for balanced economic policies to control both variables. The method used is a literature review, collecting secondary data from various journals, reports, and related publications, which are then analyzed descriptively and comparatively to identify patterns of interrelation between variables. The study results indicate that inflation and unemployment have a complex and dynamic relationship. Uncontrolled inflation has the potential to increase unemployment, whereas high unemployment tends to suppress inflation through weakened consumption. These findings underscore that monetary and fiscal policies must be implemented in an integrated manner to maintain price stability while creating employment opportunities. Consequently, economic stability can be achieved sustainably and serve as an important foundation for growth and societal welfare.

How to Cite:

Azzahra, Umiyatul. (2025). Hubungan Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Stabilitas Ekonomi. *Fluktuasi: Journal of Economy*, 1(1), 1-11

INTRODUCTION

Stabilitas ekonomi merupakan kondisi penting yang mencerminkan keseimbangan antara pertumbuhan, kesempatan kerja, dan stabilitas harga. Dalam ilmu ekonomi makro, stabilitas ekonomi sering dijadikan tolok ukur dalam menilai sejauh mana perekonomian mampu berjalan secara sehat dan berkesinambungan. Salah satu aspek yang memengaruhi stabilitas tersebut adalah bagaimana suatu negara mampu mengendalikan inflasi dan mengurangi tingkat pengangguran. Inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat, sementara pengangguran yang meningkat akan menurunkan tingkat konsumsi rumah tangga dan menekan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan ketika membahas fondasi stabilitas ekonomi suatu negara (Sujatmiko et al., 2025).

Menurut Ronaldo (2019), hubungan inflasi dan pengangguran dapat digambarkan sebagai hubungan yang saling memengaruhi. Tingkat inflasi yang tidak terkendali berpotensi memperbesar pengangguran karena perusahaan menghadapi tekanan biaya produksi, sehingga terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja. Sebaliknya, pengangguran yang tinggi dapat menurunkan daya beli dan melemahkan permintaan, sehingga menekan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, stabilitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara harga yang stabil dan tersedianya lapangan kerja.

Sedangkan menurut Athaya et al. (2025), kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral memiliki peran penting dalam menjaga hubungan tersebut. Bank sentral berusaha menstabilkan inflasi melalui instrumen suku bunga dan pengendalian jumlah uang beredar, sembari menciptakan kondisi yang kondusif bagi dunia usaha untuk menyerap tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga stabilitas ekonomi bukan hanya persoalan menekan inflasi atau mengurangi pengangguran secara terpisah, tetapi lebih pada bagaimana mengelola keduanya agar seimbang. Seperti yang ditegaskan oleh Hutabalian et al. (2025), keseimbangan ini adalah kunci dalam memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di berbagai daerah.

1. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Fenomena ini terjadi ketika permintaan agregat lebih besar daripada penawaran barang dan jasa, atau ketika biaya produksi meningkat sehingga harga barang terdorong naik. Menurut Matondang et al. (2024), inflasi tidak selalu berdampak negatif karena dalam kadar tertentu inflasi dapat menandakan adanya pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi justru menimbulkan ketidakstabilan dan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sujatmiko et al. (2025), inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Jumlah uang beredar, ketika terlalu banyak uang beredar di masyarakat, maka daya beli meningkat dan harga barang ikut terdorong naik.

- b. Kenaikan biaya produksi, misalnya akibat naiknya harga bahan baku atau energi yang membuat perusahaan menaikkan harga jual.
- c. Permintaan agregat, ketika konsumsi dan investasi meningkat tajam sementara produksi terbatas, maka harga akan terdorong naik.
- d. Kebijakan pemerintah, seperti subsidi, tarif impor, atau kebijakan fiskal yang berdampak pada struktur harga.

Inflasi memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian. Menurut Siregar dan Lubis (2024), inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat investasi karena investor sulit memprediksi keuntungan di masa depan. Selain itu, inflasi juga memengaruhi tingkat bunga, nilai tukar, dan daya saing suatu negara. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi perhatian utama pemerintah dan bank sentral agar stabilitas harga tetap terjaga dan aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan baik.

Inflasi juga tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan pengangguran. Menurut Marunduri et al. (2025), ketika inflasi meningkat, perusahaan biasanya menghadapi tekanan biaya yang lebih besar. Akibatnya, banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja untuk menekan biaya operasional. Hal ini berujung pada meningkatnya angka pengangguran. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali pada tingkat yang moderat, perusahaan justru dapat memperluas produksinya dan menciptakan lapangan kerja baru (Meiriza et al., 2024).

2. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana angkatan kerja yang mampu dan bersedia bekerja tidak memperoleh kesempatan kerja. Masalah ini menjadi tantangan besar bagi setiap negara karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat dan kestabilan sosial. Menurut Kalsum (2017), tingginya tingkat pengangguran mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi. Akibatnya, tingkat pendapatan masyarakat menurun, konsumsi melemah, dan pertumbuhan ekonomi terhambat. Menurut Seto (2023), pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab maupun karakteristiknya:

a. Pengangguran friksional

Jenis pengangguran ini terjadi ketika seseorang berada dalam masa transisi atau peralihan kerja. Misalnya, seorang lulusan baru yang baru saja menyelesaikan pendidikan membutuhkan waktu untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minatnya. Selain itu, pekerja yang berhenti dari pekerjaannya karena ingin mencari kesempatan yang lebih baik juga masuk dalam kategori pengangguran friksional. Dengan kata lain, pengangguran friksional bukan disebabkan oleh kekurangan lapangan kerja, melainkan lebih kepada proses pencarian pekerjaan yang sesuai. Fenomena ini dianggap wajar dalam dinamika pasar tenaga kerja karena bersifat sementara dan biasanya dapat teratasi dalam jangka waktu relatif singkat.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran ini muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara keterampilan atau kemampuan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia kerja. Perkembangan teknologi dan perubahan struktur ekonomi sering kali menjadi pemicu utama munculnya pengangguran struktural. Misalnya, ketika industri tradisional digantikan oleh teknologi otomatisasi, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan karena keterampilannya tidak lagi relevan dengan kebutuhan industri modern. Proses ini menuntut tenaga kerja untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, pendidikan tambahan, atau program reskilling agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar. Oleh karena itu, pengangguran struktural biasanya lebih sulit diatasi dibandingkan pengangguran friksional, karena memerlukan waktu, biaya, serta upaya adaptasi dari pekerja maupun pemerintah.

c. Pengangguran siklis

Jenis pengangguran ini erat kaitannya dengan kondisi makroekonomi suatu negara. Pengangguran siklis terjadi ketika terjadi pelemahan permintaan agregat dalam perekonomian. Hal ini sering kali muncul pada masa resesi, krisis ekonomi, atau perlambatan pertumbuhan ekonomi. Saat permintaan barang dan jasa menurun, perusahaan akan mengurangi produksinya, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Dampak pengangguran siklis bisa cukup luas karena menyentuh berbagai sektor sekaligus. Berbeda dengan pengangguran friksional dan struktural, pengangguran siklis sangat bergantung pada siklus naik-turunnya perekonomian, sehingga pemulihannya juga membutuhkan kebijakan makroekonomi yang tepat, seperti stimulus fiskal maupun moneter untuk menggerakkan kembali permintaan masyarakat.

Menurut Alna (2024), masalah pengangguran juga dipengaruhi oleh kondisi inflasi. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat melemah sehingga permintaan barang dan jasa menurun, yang berimbas pada penurunan produksi dan pemutusan hubungan kerja. Sebaliknya, pada saat pengangguran tinggi, inflasi cenderung lebih rendah karena lemahnya konsumsi. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pengangguran dan inflasi dalam memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara.

Seperti dijelaskan Hutabalian et al. (2025), pemerintah memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran melalui kebijakan ekonomi yang mendukung penciptaan lapangan kerja. Namun, upaya tersebut harus tetap memperhatikan tingkat inflasi agar kebijakan yang dijalankan tidak menimbulkan ketidakseimbangan baru dalam perekonomian. Dengan demikian, pengangguran bukan hanya masalah sosial, tetapi juga isu ekonomi yang erat hubungannya dengan stabilitas makro (Ronaldo, 2019; Sujatmiko et al., 2025).

Dengan memperhatikan penjelasan mengenai pentingnya stabilitas ekonomi, konsep inflasi, dan pengangguran, maka artikel ini bertujuan untuk

memberikan gambaran mengenai bagaimana inflasi dan pengangguran saling berkaitan serta memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bahwa inflasi dan pengangguran bukan sekadar variabel ekonomi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan indikator penting yang menentukan arah pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional. Selain itu, artikel ini juga dimaksudkan untuk menekankan perlunya kebijakan ekonomi yang seimbang agar mampu menjaga inflasi tetap terkendali sekaligus mengurangi pengangguran, sehingga stabilitas ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan.

METHODS

Untuk memahami hubungan antara inflasi dan pengangguran terhadap stabilitas ekonomi, diperlukan suatu cara yang sistematis agar pembahasan lebih terarah dan menyeluruh. Metode yang digunakan mengacu pada kajian literatur dan data sekunder yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antarvariabel.

1. Jenis dan Pendekatan

Kajian ini menggunakan pendekatan literature review sistematis yang dipadukan dengan analisis deskriptif dan komparatif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan serta analisis informasi dari berbagai kajian terdahulu mengenai inflasi, pengangguran, dan stabilitas ekonomi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh.

2. Sumber Data

Data yang digunakan sepenuhnya berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, laporan akademik, serta publikasi terdahulu yang relevan dengan topik inflasi, pengangguran, dan stabilitas ekonomi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tahapan berikut:

- a. Identifikasi literatur yang membahas variabel utama.
- b. Seleksi sumber berdasarkan kesesuaian topik dengan fokus kajian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam beberapa tahap:

- a. Analisis deskriptif, untuk menjelaskan gambaran umum hubungan inflasi, pengangguran, dan stabilitas ekonomi berdasarkan literatur.
- b. Analisis komparatif, dengan menelaah kesamaan dan perbedaan temuan dari berbagai kajian.
- c. Sintesis literatur sistematis, yaitu menyatukan hasil kajian terdahulu menjadi kesimpulan yang menyeluruh mengenai hubungan inflasi dan pengangguran terhadap stabilitas ekonomi.

5. Tahapan Kegiatan

- a. Menentukan fokus kajian.
- b. Mengumpulkan literatur yang relevan.
- c. Melakukan klasifikasi sumber sesuai variabel utama.
- d. Menganalisis isi literatur untuk melihat pola hubungan.
- e. Menyusun kesimpulan sebagai hasil sintesis.

RESULT AND DISCUSSION

Stabilitas ekonomi merupakan kondisi yang mencerminkan keseimbangan antara berbagai aspek perekonomian, termasuk pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, kestabilan harga, dan ketersediaan lapangan kerja. Dua faktor utama yang sangat memengaruhi stabilitas ini adalah inflasi dan pengangguran. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali berpotensi melemahkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian di pasar, serta memengaruhi keputusan investasi. Sementara itu, pengangguran yang tinggi dapat menurunkan produktivitas nasional, memperlebar kesenjangan sosial, dan menimbulkan beban tambahan bagi pemerintah dalam bentuk subsidi sosial. Oleh karena itu, inflasi dan pengangguran sering dijadikan indikator utama dalam menilai kestabilan ekonomi (Sujatmiko et al., 2025).

Inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro. Hubungan ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk interaksi jangka panjang yang memengaruhi dinamika ekonomi secara menyeluruh. Dalam konteks tertentu, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran karena kenaikan biaya hidup menekan konsumsi masyarakat, sehingga perusahaan terpaksa mengurangi produksi. Sebaliknya, penurunan inflasi yang terkontrol justru membuka peluang terciptanya lapangan kerja yang lebih luas, karena daya beli masyarakat meningkat dan investor terdorong untuk menanamkan modalnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat dinamis, sehingga memerlukan kebijakan ekonomi yang cermat dan tepat sasaran agar stabilitas ekonomi dapat terjaga secara berkelanjutan (Ronaldo, 2019).

1. Peran dan Dampak Inflasi Tinggi terhadap Stabilitas Ekonomi

Inflasi yang tinggi memiliki dampak yang luas terhadap stabilitas ekonomi nasional. Menurut Seto (2023), inflasi yang tidak terkendali menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, sehingga daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli ini secara langsung mengurangi konsumsi rumah tangga, yang kemudian berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian di pasar, sehingga investor menjadi ragu untuk menanamkan modalnya dan perusahaan sulit membuat perencanaan jangka panjang.

Dampak inflasi tinggi dapat dibagi ke dalam beberapa aspek berikut:

- a. Biaya produksi meningkat: Harga bahan baku dan tenaga kerja cenderung naik, sehingga perusahaan kesulitan menjaga margin keuntungan.

- b. Kapital dan kapasitas produksi menurun: Karena biaya yang meningkat, perusahaan mengurangi produksi, yang berimplikasi pada berkurangnya lapangan kerja.
- c. Daya beli masyarakat melemah: Inflasi yang tinggi menurunkan kemampuan konsumsi rumah tangga, sehingga permintaan barang dan jasa menurun.

Selain dampak ekonomi langsung, inflasi tinggi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan struktural. Menurut Matondang et al. (2024), beberapa efek struktural dan sosial dari inflasi tinggi meliputi:

- a. Meningkatnya keresahan sosial akibat naiknya harga kebutuhan pokok yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b. Gangguan stabilitas politik karena meningkatnya ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan ekonomi.
- c. Penurunan kepercayaan investor dan pelaku usaha terhadap iklim usaha nasional, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Alna (2024), inflasi tinggi bukan hanya masalah moneter semata, tetapi juga berdampak pada sektor riil, termasuk produksi dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga stabilitas ekonomi.

2. Akibat-Akibat Buruk Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Menurut Marunduri et al. (2025), tingkat pengangguran yang tinggi menurunkan produktivitas nasional, memperbesar beban pemerintah melalui subsidi sosial, dan menekan daya beli masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan mengurangi konsumsi, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan.

Akibat buruk dari pengangguran dapat dijelaskan melalui beberapa poin:

- a. Meningkatnya kemiskinan: Hilangnya sumber pendapatan membuat masyarakat rentan terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil.
- b. Masalah sosial meningkat: Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memicu kriminalitas dan konflik sosial.
- c. Penurunan produktivitas nasional: Sumber daya manusia yang tidak terserap dalam dunia kerja menyebabkan potensi ekonomi tidak dimanfaatkan secara optimal.
- d. Pertumbuhan ekonomi terhambat: Konsumsi masyarakat menurun akibat berkurangnya pendapatan, sehingga permintaan barang dan jasa ikut menurun.

Menurut Meiriza et al. (2024), pengangguran tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga berdampak langsung pada keseimbangan ekonomi nasional. Kalsum (2017) menambahkan bahwa pengangguran jangka panjang dapat menghambat pembangunan berkelanjutan karena mengurangi daya beli, menurunkan investasi, dan memengaruhi distribusi pendapatan secara negatif.

3. Hubungan Antar Variabel (Inflasi dan Pengangguran)

Menurut Hutabalian et al. (2025), ketika inflasi rendah, pengangguran cenderung tinggi, dan sebaliknya, inflasi moderat yang terkendali dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun, hubungan ini tidak selalu linear dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan fiskal dan moneter, struktur pasar tenaga kerja, dan kondisi eksternal.

Beberapa faktor yang memengaruhi hubungan inflasi dan pengangguran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah, yang menentukan arah dan tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Struktur ekonomi, termasuk daya saing industri dan kapasitas sektor produktif dalam menyerap tenaga kerja.
- c. Faktor eksternal, seperti fluktuasi harga internasional dan kondisi ekonomi global.
- d. Fleksibilitas pasar tenaga kerja, yang memengaruhi kemampuan menyerap perubahan kondisi ekonomi.

Menurut Siregar dan Lubis (2024), hubungan inflasi dan pengangguran bersifat kontekstual dan dapat berubah tergantung kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah. Athaya et al. (2025) menambahkan bahwa pengendalian inflasi dan pengangguran harus dilakukan secara simultan agar stabilitas ekonomi dapat tercapai.

4. Kebijakan dan Implikasi untuk Stabilitas Ekonomi

Untuk menjaga stabilitas ekonomi, dibutuhkan kebijakan yang mampu menyeimbangkan pengendalian inflasi dengan upaya penurunan tingkat pengangguran. Menurut Ronaldo (2019), kebijakan moneter memiliki peran utama dalam menjaga kestabilan harga, sedangkan kebijakan fiskal berfungsi mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Strategi kebijakan yang diterapkan mencakup beberapa langkah penting, di antaranya pengendalian harga publik dengan menjaga kestabilan harga bahan pokok, energi, dan kebutuhan dasar lainnya agar daya beli masyarakat tetap terjaga. Selain itu, penciptaan lapangan kerja baru melalui pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor produktif, serta pemberdayaan UMKM menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesempatan kerja. Langkah lainnya termasuk pemberian subsidi dan bantuan sosial bagi kelompok masyarakat rentan sebagai penyangga terhadap inflasi sekaligus menjaga konsumsi masyarakat tetap stabil. Tak kalah penting, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui investasi pada pendidikan, pelatihan, dan inovasi menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Matondang et al. (2024) dan Athaya et al. (2025), stabilitas ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai melalui sinergi antara kebijakan moneter, fiskal, dan pembangunan sektor riil, sehingga inflasi dapat terkendali dan pengangguran menurun. Sujatmiko et al. (2025) menambahkan bahwa dalam

pendekatan jangka pendek, fokus kebijakan harus diarahkan pada pengendalian harga dan perlindungan sosial, sementara strategi jangka panjang memerlukan penguatan kapasitas produktif, pembangunan infrastruktur, dan inovasi. Dengan kombinasi kebijakan yang tepat dan berkesinambungan ini, stabilitas ekonomi dapat dijaga secara menyeluruh, memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan daya saing nasional.

CONCLUSION

Stabilitas ekonomi merupakan kondisi yang mencerminkan keseimbangan antara berbagai aspek perekonomian, termasuk pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga, dan ketersediaan lapangan kerja. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara, karena menunjukkan kemampuan perekonomian untuk berjalan secara berkesinambungan tanpa mengalami guncangan yang signifikan. Stabilitas ekonomi yang terjaga akan memberikan rasa aman bagi masyarakat dan pelaku usaha dalam merencanakan aktivitas ekonomi mereka.

Inflasi dan pengangguran menjadi dua faktor utama yang sangat memengaruhi stabilitas ekonomi. Inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya hidup, dan menimbulkan ketidakpastian di pasar. Sebaliknya, pengangguran yang tinggi akan mengurangi produktivitas nasional, menekan konsumsi masyarakat, dan memperlebar kesenjangan sosial. Kedua variabel ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling memengaruhi dan bersama-sama menentukan arah pertumbuhan ekonomi.

Inflasi muncul ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang terus-menerus. Inflasi dapat terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat, kenaikan biaya produksi, jumlah uang beredar yang berlebihan, atau kebijakan pemerintah yang memengaruhi harga. Dalam kadar tertentu, inflasi moderat justru menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi, namun jika tidak terkendali, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan yang merugikan masyarakat dan pelaku usaha.

Pengangguran merupakan kondisi di mana angkatan kerja yang siap dan mampu bekerja tidak memperoleh kesempatan kerja. Masalah ini menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, seperti menurunnya pendapatan masyarakat, menurunnya konsumsi, serta meningkatnya beban pemerintah dalam bentuk bantuan sosial. Pengangguran dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pengangguran friksional yang bersifat sementara, pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan, dan pengangguran siklis yang terkait dengan kondisi ekonomi makro.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Inflasi yang tinggi dapat memicu pengurangan tenaga kerja oleh perusahaan karena meningkatnya biaya produksi, sedangkan pengangguran yang tinggi cenderung menurunkan permintaan barang dan jasa, sehingga menekan inflasi. Hubungan ini menuntut kebijakan ekonomi yang seimbang agar kedua variabel dapat dikendalikan secara bersamaan tanpa menimbulkan ketidakseimbangan baru dalam perekonomian.

Untuk mencapai stabilitas ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal harus dijalankan secara terpadu. Kebijakan moneter berperan dalam menjaga kestabilan harga melalui pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga, sedangkan kebijakan fiskal berfungsi mendorong penciptaan lapangan kerja, pembangunan sektor produktif, dan peningkatan daya beli masyarakat. Pendekatan ini menekankan perlunya keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pengurangan pengangguran.

Selain kebijakan makroekonomi, faktor lain yang memengaruhi stabilitas ekonomi adalah pengembangan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Investasi pada pendidikan, pelatihan, dan inovasi menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing nasional. Dengan demikian, stabilitas ekonomi tidak hanya tergantung pada pengendalian harga dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dan sektor usaha untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi.

Stabilitas ekonomi dapat dicapai melalui sinergi antara pengendalian inflasi, pengurangan pengangguran, dan penguatan kapasitas produktif. Keseimbangan ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, dan daya saing nasional. Upaya menjaga stabilitas ekonomi harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh agar perekonomian tetap sehat, mampu menghadapi tantangan, dan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

REFERENCES

- Alna, A. P. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Sukabumi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(2), 146-157.
- Athaya, S., Aziz, S., Sihotang, S. F., & Nasution, Y. S. J. (2025). KEBIJAKAN MONETER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STABILITAS EKONOMI MAKRO DI INDONESIA: STUDY SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR). *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 3(4), 238-246.

- Hutabalian, T. P., Ompusunggu, D. P., Sihombing, A., Purba, A., Simbolon, D., Siahaan, L., ... & Sibatuara, M. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8. C), 275-287.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163065.
- Marunduri, G. A., Missa, A. N. S., Lumentut, E. M. O., & Silalahi, P. J. (2025). PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1986-2024. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 559-576.
- Matondang, K., Togatorop, G. N., Silaban, D. Y., Sipayung, R. S., Girsang, R., & Lubis, T. I. S. (2024). Harga Publik dan Stabilitas Ekonomi: Studi Literatur atas Faktor-Faktor Penentu dan Tantangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4249-4263.
- Meiriza, M. S., Rahman, A., Lingga, D. A. S., Sembiring, E. A. B., Kaban, E. B., Hia, K., ... & Zuhra, N. (2024). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2019–2023. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(3).
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137-153.
- Seto, D. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Negara Berkembang. *literacy notes*, 1(2).
- Siregar, R. H., & Lubis, I. (2024). Analisis Regresi Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)*, 5(2), 29-40.
- Sujatmiko, A. D., Setiawan, F. B., Alfina, N., Elyansyah, N. I. D. P., Rizky, P. A., & Asitah, N. (2025). Hubungan antara Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 39-45.